

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kasus Kekerasan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data yang tercatat secara nasional memperlihatkan kenaikan jumlah kasus kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2021 hingga 2025. Fenomena tersebut bukan hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga laki-laki serta anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan. Informasi mengenai kenaikan jumlah kasus tersebut diperoleh berdasarkan dari laporan resmi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA).

Pada tahun 2021, kasus kekerasan yang tercatat di Indonesia mencapai 14.446 kasus. Korban laki-laki berjumlah 4.525 orang, sedangkan korban perempuan sebanyak 11.389 orang. Berdasarkan jenis kekerasan, tercatat 3.429 kasus kekerasan fisik, 3.592 kasus kekerasan psikis, dan 8.699 kasus kekerasan seksual, serta bentuk kekerasan lainnya seperti eksploitasi, perdagangan orang, dan penelantaran (KemenPPPA, 2021).

Pada tahun 2022, jumlah kasus kekerasan di Indonesia meningkat menjadi 16.106 kasus, dengan korban laki-laki sebanyak 4.126 orang dan korban perempuan mencapai 13.515 orang. Jenis kekerasan yang terjadi meliputi 3.746 kasus kekerasan fisik, 4.162 kasus kekerasan psikis, dan 9.588 kasus kekerasan seksual, serta bentuk kekerasan lainnya (KemenPPPA, 2022).

Peningkatan kasus kekerasan berlanjut pada tahun 2023 dengan total 18.175 kasus. Laki-laki yang menjadi korban tercatat sebanyak 5.772 orang, sedangkan perempuan mencapai 14.449 orang. Kekerasan fisik tercatat sebanyak 4.410 kasus,

kekerasan psikis 4.511 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 10.932 kasus (KemenPPPA, 2023).

Pada tahun 2024, jumlah kasus kekerasan secara nasional kembali meningkat menjadi 19.628 kasus. Korban laki-laki berjumlah 6.406 orang, adapun korban perempuan sebanyak 15.242 orang. Berdasarkan klasifikasi jenis kekerasan, terdapat 4.890 kasus kekerasan fisik, 4.838 kasus kekerasan psikis, dan 11.771 kasus kekerasan seksual (KemenPPPA, 2024).

Peningkatan kasus kekerasan masih terjadi pada tahun 2025 dengan total 20.279 kasus di Indonesia. Berdasarkan data, korban laki-laki tercatat sebanyak 6.590 orang, sedangkan korban perempuan mencapai 15.343 orang. Kekerasan fisik tercatat sebanyak 4.836 kasus, kekerasan psikis 5.117 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 11.722 kasus, disertai dengan bentuk kekerasan lainnya (KemenPPPA, 2025).

Selain terjadi di ruang publik dan domestik, kekerasan juga banyak terjadi di lembaga pendidikan. Pada tahun 2021, tercatat 587 kasus kekerasan di sekolah yang menimpa anak (KemenPPPA, 2021). Jumlah meningkat menjadi 1.247 kasus pada tahun 2022 (KemenPPPA, 2022), kemudian kembali meningkat menjadi 2.029 kasus pada tahun 2023 (KemenPPPA, 2023). Pada tahun 2024, kekerasan di sekolah tercatat sebanyak 1.898 kasus (KemenPPPA, 2024), dan pada tahun 2025 meningkat kembali menjadi 1.904 kasus (KemenPPPA, 2025). Melalui data sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap terjadinya kekerasan pada anak.

Berdasarkan data nasional, kasus kekerasan pada anak menunjukkan angka yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, dari total 15.914 kasus kekerasan di

Indonesia, tercatat 9.078 kasus kekerasan yang menimpa anak usia 13–17 tahun, dengan rincian 3.161 kasus pada jenjang SLTA dan 4.681 kasus pada jenjang SLTP (KemenPPPA, 2021).

Pada tahun 2022, jumlah kasus kekerasan nasional meningkat menjadi 17.641 kasus, dengan 9.962 kasus kekerasan pada anak usia 13–17 tahun, yang terdiri atas 3.328 kasus di jenjang SLTA dan 5.287 kasus di jenjang SLTP (KemenPPPA, 2022).

Pada tahun 2023, jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 20.221 kasus, dengan 11.324 kasus kekerasan pada anak usia 13–17 tahun, yang meliputi 3.826 kasus pada jenjang SLTA dan 6.309 kasus pada jenjang SLTP (KemenPPPA, 2023).

Pada tahun 2024, jumlah kasus kekerasan nasional meningkat menjadi 21.648 kasus, dengan 12.168 kasus kekerasan pada anak usia 13–17 tahun, terdiri dari 4.051 kasus pada jenjang SLTA dan 7.048 kasus pada jenjang SLTP (KemenPPPA, 2024).

Pada tahun 2025, jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 21.933 kasus, dengan 12.534 kasus kekerasan pada anak usia 13–17 tahun, yang terdiri atas 4.346 kasus di jenjang SLTA dan 6.717 kasus di jenjang SLTP (KemenPPPA, 2025).

Secara regional, Provinsi Jawa Barat menunjukkan angka kekerasan pada anak yang cukup tinggi. Pada tahun 2021, tercatat 1.088 korban kekerasan pada anak di Jawa Barat (KemenPPPA, 2021). Jumlah tersebut meningkat menjadi 1.155 korban pada tahun 2022 (KemenPPPA, 2022), kemudian meningkat signifikan menjadi 1.981 korban pada tahun 2023 (KemenPPPA, 2023).

Pada tahun 2024, jumlah korban kekerasan pada anak di Jawa Barat kembali meningkat menjadi 2.259 korban (KemenPPPA, 2024), dan pada tahun 2025 mencapai 2.367 korban. Peningkatan yang terjadi menunjukkan Jawa Barat merupakan salah satu

wilayah yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak (KemenPPPA, 2025).

Temuan data tersebut menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam ranah pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah. Kekerasan yang terjadi dalam konteks pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah *bullying*. Fenomena *bullying* tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan formal, melainkan berpotensi terjadi pada lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren dengan interaksi sosial yang tinggi.

Pondok pesantren seringkali dipercaya sebagai lembaga Pendidikan Islam, justru memberikan kekhawatiran dan kecemasan akibat dari fenomena kekerasan yang terjadi di beberapa pondok pesantren. Kasus kekerasan yang terjadi berupa perilaku *bullying*, secara verbal maupun nonverbal seperti perundungan, senioritas, bahkan pelecehan yang dilakukan oleh komponen yang ada di pondok pesantren (Prihatin, 2022). Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta *akhlaqul karimah* santri dengan pendekatan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab, Al-Qur'an serta *hadits*. Upaya dalam mendukung pembentukan karakter serta *akhlaqul karimah* tentu memerlukan peran dari berbagai komponen yang ada di pondok pesantren, diantaranya yaitu Guru BK, wali santri dan tentunya santri. Supaya santri berkembang secara optimal, maka diperlukan upaya diantaranya dengan pemenuhan hak-hak santri, juga memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan (Hidayat, 2025).

Fenomena *bullying* yang terjadi di pondok pesantren tentu berdampak terhadap ketenangan santri dan juga orangtua yang ingin memasukkan anaknya ke pondok

pesantren. Berdasarkan beberapa kasus kekerasan yang terjadi, ada yang dilakukan oleh senior, antarsantri dan juga pihak pengurus. Kekerasan oleh santri dan pemberian sanksi dengan kekerasan fisik oleh pengurus tidak dibenarkan, justru menimbulkan masalah di pondok pesantren, akibatnya pondok pesantren mendapat penilaian kurang baik. Fenomena kekerasan yang terjadi di pondok pesantren tidak dibenarkan dimana pun dalam bentuk apapun (Arrahmah, 2022).

Menjawab tantangan dari tindak kekerasan di pesantren tentu menimbulkan berbagai respon. Banyak pihak yang terlibat dalam mencari upaya untuk membantu meminimalisasi, bahkan menghilangkan kekerasan sebagai sanksi di pondok pesantren. Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Kota Surabaya angkat bicara, beliau menegaskan pentingnya dalam menciptakan sekolah ataupun pondok pesantren yang ramah anak. Hal tersebut supaya santri bisa berkembang sebagaimana mestinya di pondok pesantren tanpa ada ketakutan seperti bayang-bayang kekerasan ataupun *bullying* (Masruroh, 2025). Menurut Direktur Pendidikan Islam Muhammad Ali, beliau mengatakan bahwa Kemenag juga sudah memiliki regulasi untuk mencegah kasus kekerasan yang terjadi pada santri, keputusan tersebut diantaranya mengenai Pesantren Ramah Anak, juga terkait pola pengasuhan anak di pesantren dalam mencegah kasus kekerasan pada santri di pondok pesantren (Ina, 2024). Pernyataan yang disampaikan Ketua Komnas Perlindungan Anak juga Kemenag membuktikan bahwa pesantren ramah anak dapat menjadi upaya juga solusi dalam mencegah kekerasan (*bullying*) di pondok pesantren.

Meningkatnya kasus *bullying* terhadap santri, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun tekanan psikologis, mendorong pesantren untuk melakukan penguatan kembali

terhadap sistem pengasuhan yang diterapkan. Sebagai respon atas kondisi tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 30 Agustus 2025 terhadap Bapak Adi Mohamad Hidayat, S.Psi., selaku guru BK atau konselor Pesantren Siswa Al-Ma'soem, diperoleh informasi bahwa lembaga tersebut telah mengimplementasikan Program Pesantren Ramah Anak sebagai upaya preventif terhadap kasus *bullying* di lingkungan pesantren. Program tersebut menekankan pentingnya penerapan pengasuhan ramah anak untuk memastikan bahwa santri berhak untuk mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, serta pengasuhan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan (Hidayat, 2025). Pesantren Siswa Al-Ma'soem juga tidak hanya berfokus dalam pendidikan agama, tetapi juga berupaya untuk memenuhi hak-hak anak, memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, dan memastikan dalam terciptanya kesejahteraan santri. Dengan begitu, pesantren berperan aktif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, melainkan juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Adapun upaya preventif yang dilakukan guru BK dengan adanya program pesantren ramah anak yaitu melalui kegiatan *sharing session*, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan disiplin santri dengan menggunakan sistem poin serta konsekuensi logis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan, santri diarahkan untuk berfokus pada potensi dan proses pengembangan diri serta pengajaran yang edukatif. Program pesantren ramah anak diharapkan mampu membangun pengalaman dan juga pengajaran yang baik, mencegah *bullying*, serta mampu menciptakan iklim spiritual dan psikososial yang sehat bagi santri yang ada di pondok pesantren (Hidayat, 2025).

Kajian mengenai *bullying* di lingkungan pesantren memang telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan adanya celah dalam penekanan fokus penelitian. Studi penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Fahmi cenderung mengarah pada aspek penanggulangan (kuratif) terhadap perilaku *bullying* yang ditangani oleh kyai dan tenaga pengajar, serta mengungkap adanya berbagai hambatan dalam pelaksanaannya (Fahmi 2022). Di sisi lain, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Dinar Sanjaya dan Eva Dianawati Wasliman lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan (preventif) melalui implementasi program pesantren ramah anak, meskipun masih terbatas pada kegiatan sosialisasi anti-*bullying*, pengembangan empati, serta layanan konseling (Sanjaya & Walisman, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh penulis berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menghadirkan pendekatan preventif yang lebih menyeluruh dan terpadu melalui penerapan program pesantren ramah anak. Pendekatan tidak hanya berfokus pada layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan *sharing session* (kegiatan akademik), ekstrakurikuler (kegiatan nonakademik), serta pembinaan disiplin santri dengan menggunakan sistem poin sebagai sarana pembentukan karakter santri, terutama bagi santri baru. Selain itu, penelitian yang dilakukan menekankan pentingnya peran guru BK dalam upaya pencegahan *bullying*, yang hingga kini masih relatif belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, apabila upaya preventif yang dilakukan oleh guru BK melalui program pesantren ramah melalui kegiatan akademik, nonakademik dan juga pembinaan disiplin santri memberikan pencegahan terhadap *bullying* dalam

menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan juga ramah serta terhindar dari kekerasan atau perilaku *bullying*, maka dapat terus dikembangkan bahkan ke pesantren lain ataupun ke lembaga-lembaga yang lain.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?
2. Bagaimana pelaksanaan program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?
3. Bagaimana hasil program pesantren ramah anak terhadap perilaku *bullying* pada santri baru di Pesantren Siswa Al-Ma'soem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.
2. Menganalisis pelaksanaan program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.
3. Menjelaskan hasil pelaksanaan program pesantren ramah anak terhadap perilaku *bullying* pada santri baru di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.

D. Kegunaan Penelitian

Ditinjau berdasarkan subjek penelitian, secara umum manfaat penelitian dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu secara akademis dan praktis:

1. Secara Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa ide, wawasan serta konsep bagi pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pesantren ramah anak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi pesantren, penelitian dapat menjadi dasar evaluasi sekaligus bahan pertimbangan dalam mengembangkan program ramah anak.
- b. Bagi wali santri, penelitian dapat dijadikan pedoman dalam mendampingi anak selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.
- c. Bagi santri, penelitian bermanfaat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung santri dalam perkembangan diri.
- d. Bagi peneliti, penelitian dapat memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai topik yang diteliti, khususnya terkait dengan fokus penelitian yang diangkat dalam skripsi serta menjadi bekal bagi peneliti dalam pengembangan keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mencakup teori dan konsep yang relevan sebagai landasan untuk memahami fenomena yang diteliti.

1. Landasan Teoritis

Landasan teoretis penelitian ini meliputi teori hierarki kebutuhan, konsep diri, dan peran guru BK sebagai dasar dalam menganalisis implementasi program pesantren ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada santri.

a. Teori Hierarki Kebutuhan

Salah satu aspek utama dalam penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow adalah terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman bagi peserta didik. Rasa aman tersebut meliputi perlindungan fisik, emosional, dan sosial, sehingga siswa harus berada dalam kondisi bebas dari ancaman kekerasan, tekanan, maupun perilaku intimidatif dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah (Rahmadania & Ali, 2023).

Keterkaitan program pesantren ramah anak dengan teori Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dan hak-hak santri. Salah satu aspek yang paling relevan dengan maraknya kasus kekerasan atau perilaku *bullying* di pesantren adalah kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya rasa aman menjadi bentuk perlindungan santri dari potensi kekerasan.

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan cara pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Jika memiliki konsep diri yang positif, akan tercermin melalui penilaian yang baik terhadap diri, seperti adanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, konsep diri yang negatif ditunjukkan melalui penilaian yang kurang baik terhadap diri, seperti merendahkan diri sendiri, rasa tidak suka terhadap diri sendiri, serta kurang adanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri (Farah et al., 2019).

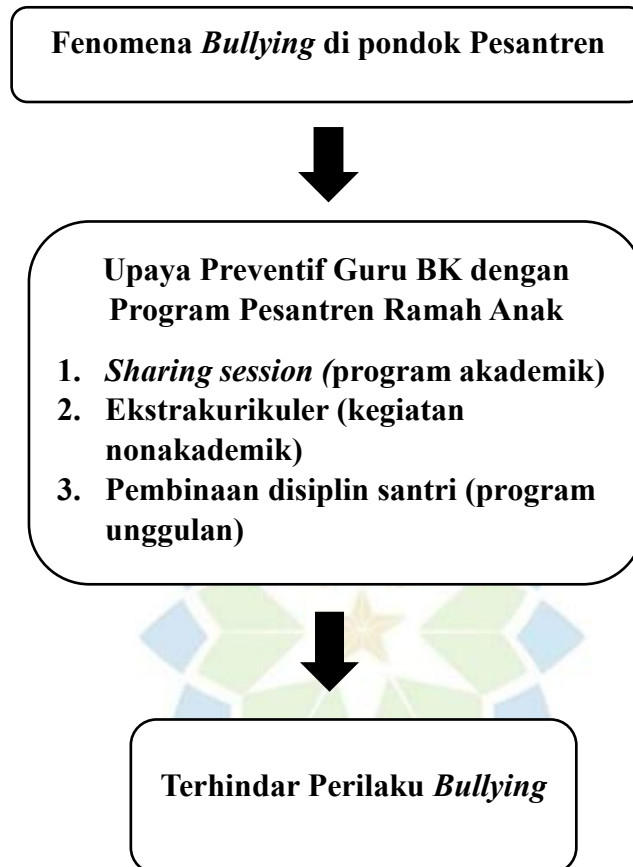
Bullying bukan hanya disebabkan dari kondisi lingkungan, akan tetapi juga melalui oleh konsep diri. Apabila seseorang dengan konsep diri negatif, mereka akan mengalami ketidakstabilan emosi, sehingga bersikap agresif dan bisa membentuk perilaku *bullying*. Sebaliknya, jika konsep dirinya positif akan terbentuk hubungan yang baik dan terhindar dari perilaku *bullying*. Melalui kegiatan yang baik seperti ekstrakurikuler di pesantren akan membantu santri untuk bisa memiliki konsep diri yang positif, mereka berfokus pada potensi diri mereka sehingga *bullying* dapat dicegah.

c. Guru BK

Pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling di pesantren bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan santri melalui pembentukan perilaku yang baik dengan menyesuaikan pada pengembangan keterampilan minat dan bakatnya. Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan kepada santri, terutama dalam mengatasi permasalahan pribadi, sehingga mereka bisa memahami masalah yang dihadapi, menemukan alternatif penyelesaian, serta mengambil langkah yang tepat dalam mengatasinya. (Pertiwi et al., 2022).

Pada tahap pelaksanaannya, guru BK berperan sebagai penghubung yang memastikan program pesantren ramah anak selaras dengan perkembangan santri. Melalui asesmen dan pemantauan, guru BK memastikan agar setiap kegiatan mendukung terciptanya lingkungan aman dan bebas kekerasan. Dengan demikian, program ramah anak dapat terlaksana dengan baik dalam mencegah *bullying*.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penentuan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis dan sumber data, pengumpulan data, serta penentuan informan atau unit penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Siswa Al-Ma'soem, yang berlokasi di Jln. Raya Cipacing No. 22 RT 01 RW 05, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi tersebut dengan mempertimbangkan beberapa alasan:

- 1) Data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian tersedia.
- 2) Kesesuaian dengan fokus penelitian, khususnya karena di Pesantren Siswa Al-Ma'soem memiliki layanan Bimbingan dan Konseling yang dikelola langsung oleh psikolog.
- 3) Pesantren Siswa Al-Ma'soem merupakan salah satu lembaga pelaksana Program Pesantren Ramah Anak. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti mengingat adanya fenomena meningkatnya kasus kekerasan atau perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.
- 4) Peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengingat adanya peningkatan kasus kekerasan di beberapa pesantren, sehingga Program Pesantren Ramah Anak dipandang sebagai upaya preventif yang relevan untuk meminimalisasi maupun mencegah terjadinya tindak kekerasan atau perilaku *bullying* di pesantren.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan penelitian dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, makna, serta proses pelaksanaan Program Pesantren Ramah Anak sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

a. Paradigma

Paradigma konstruktivisme (interpretatif), menekankan pemahaman terhadap pengalaman serta interaksi yang terjadi antarindividu. Fakta sosial diperoleh dari pengalaman yang dibentuk oleh individu, sehingga setiap individu dapat memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap suatu fenomena (Ishtiaq, 2019).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menggali data secara mendalam dengan tujuan memahami makna, pengalaman, serta proses yang terjadi di lapangan dari proses interaksi dengan beberapa narasumber. Paradigma konstruktivisme melibatkan langsung partisipan diantaranya guru BK, wali santri, manajer ekstrakurikuler juga santri baru berdasarkan hasil pengalaman dalam pelaksanaan program ramah anak sebagai upaya preventif dari perilaku *bullying*.

b. Pendekatan

Merujuk pada paradigma sebelumnya, pendekatan yang dipilih adalah metode fenomenologi. Secara etimologis, fenomenologi berakar dari kata *logos* (ilmu) dan *phenomenon* (sesuatu yang tampak), maka dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji cara sesuatu menampilkan dirinya. Setiap penelitian yang mengulas bagaimana suatu hal menampilkan dirinya kepada pengamat pada dasarnya berada dalam ranah fenomenologis. Lebih jauh, fenomenologi dapat dipahami sebagai suatu kajian mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran manusia, yakni upaya memahami suatu objek atau kejadian melalui pengalaman langsung yang dialami secara sadar oleh subjek (Nasution, 2023).

Program Pesantren Ramah Anak yang diterapkan di Pesantren Siswa Al-Ma'soem sebagai pengalaman sosial memiliki nilai dan makna penting dalam upaya pencegahan kasus *bullying* di lingkungan pesantren. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian karena berorientasi pada penelusuran makna, sudut pandang, dan pengalaman subjektif para pihak yang terlibat, yakni guru BK, wali santri, serta santri baru. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara mendalam pengalaman para informan terkait penerapan Program Pesantren Ramah Anak sebagai

pencegahan dalam menghadapi *bullying* yang kerap dialami santri baru di lingkungan pesantren.

3. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dalam proses penelitiannya. Penelitian yang bersifat kualitatif pada hakikatnya memiliki dua karakteristik mendasar, yaitu deskriptif dan analitis. Dimensi deskriptif merujuk pada upaya untuk menggambarkan, menguraikan, serta memaparkan berbagai peristiwa, fenomena, maupun kondisi sosial yang menjadi fokus kajian secara rinci dan mendalam. Sementara itu, dimensi analitis mengacu pada proses pemaknaan, penafsiran, serta perbandingan antara satu data dengan lainnya yang diperoleh selama penelitian berlangsung, guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti (Waruwu et al., 2023).

Peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman para partisipan, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan secara utuh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut menjadi pendukung dalam terlaksananya Program Pesantren Ramah Anak yang dinilai penting dan menarik untuk dikaji sebagai upaya preventif dari perilaku *bullying*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, jenis data umumnya bersifat deskriptif dan naratif, yaitu berupa kata-kata, pengalaman, sikap, persepsi, dan perilaku dari fenomena yang diteliti berdasarkan data primer dan sekunder.

Sumber data didapatkan melalui pihak Pondok Pesantren Al-Ma'soem. Dalam penelitian, sumber data dapat meliputi:

- 1) Santri baru yang mengikuti kelas VII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta pernah mengikuti pembinaan disiplin santri untuk mengetahui pengalaman dan adaptasi mereka.
- 2) Wali santri, untuk memperoleh perspektif mereka mengenai dukungan dan pengawasan terhadap santri baru.
- 3) Manajer ekstrakurikuler, untuk melakukan pemantauan dan memperoleh informasi terkait potensi yang dimiliki santri baru selama mengikuti ekstrakurikuler.
- 4) Guru BK atau konselor, untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program dan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Program Pesantren Ramah Anak yang diterapkan di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.
- 6) Pelaksanaan program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.
- 7) Hasil program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem.
- 8) Dokumen, laporan resmi pesantren, sebagai sumber tambahan untuk mendukung data dari wawancara dan observasi.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penentuan informan dan unit penelitian dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik partisipan dengan fokus kajian yang diteliti.

a. Informan dan Unit Analisis

Adapun informan pada penelitian yaitu guru BK atau konselor, wali santri yang membina santri baru, manajer ekstrakurikuler, serta santri baru tahun ajaran 2025–2026 kelas VII yang mengikuti ekstrakurikuler juga pernah mengikuti pembinaan disiplin

santri. Unit analisis yang diteliti adalah program pesantren ramah anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem dengan fokus pada santri baru tahun ajaran 2025–2026. Unit analisis dipilih karena santri baru merupakan kelompok yang paling rentan dalam proses adaptasi di lingkungan pesantren dengan maraknya fenomena kekerasan atau *bullying* di beberapa pesantren, sehingga penerapan program menjadi sangat penting bagi mereka. Informan juga menggali secara mendalam bagaimana program tersebut dijalankan, serta bagaimana pengalaman santri baru dan pihak-pihak terkait untuk menjadikan lingkungan pesantren yang aman juga nyaman.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dikenal pula dengan istilah *judgment sampling*. Pemilihan sampel sepenuhnya bertumpu atas pertimbangan dan penilaian subjektif peneliti untuk memilih siapa saja yang dianggap layak serta memenuhi kriteria tertentu untuk dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian (Nasution, 2023).

Melalui *purposive sampling*, peneliti secara sengaja menentukan informan yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman, juga memenuhi kriteria. Adapun kriteria dalam penentuan informan yaitu santri baru tahun ajaran 2025–2026 kelas VII, mengikuti ekstrakurikuler dan aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pernah mengikuti pembinaan disiplin santri, sudah tinggal di pesantren minimal 6 bulan, berusia 12-14 tahun dan bersedia menjadi responden.

Penelitian mengenai program pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Ma'soem menuntut keterlibatan informan yang benar-benar mengetahui proses, kebijakan, maupun pengalaman dalam pelaksanaan program santri, seperti pihak

pengelola pesantren yaitu guru BK, wali santri dan manajer ekstrakurikuler. Masing-masing pihak dapat memberikan perspektif yang beragam namun saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih komprehensif.

c. Teknik Pengumpulan Data

Digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian.

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya pada penggunaan indera penglihatan. Lebih dari itu, kegiatan pengamatan dalam penelitian melibatkan seluruh indra manusia secara menyeluruh, mulai dari pendengaran, penciuman, pengecap, hingga perabaan. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas yang melibatkan kepekaan indra dalam menangkap informasi dapat dikategorikan sebagai bagian dari proses observasi (Sinaga, 2023).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem diantaranya melalui kegiatan *sharing session* dan ekstrakurikuler. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program, suasana lingkungan pesantren, serta interaksi antara guru BK atau konselor juga santri baru. Selain itu juga dengan observasi memungkinkan untuk menemukan informasi baru secara langsung terkait dengan program pesantren ramah anak.

2) Wawancara

Teknik wawancara dipilih sebagai salah satu instrumen untuk pengumpulan data, khususnya ketika peneliti hendak melaksanakan studi awal guna mengidentifikasi dan

menemukan masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Terlebih lagi, wawancara digunakan manakala peneliti membutuhkan informasi lebih mendalam dan komprehensif langsung dari narasumber atau subjek yang bersangkutan (Sinaga, 2023).

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan penelitian yang terdiri dari guru BK, wali santri, manajer ekstrakurikuler dan santri baru. Melalui wawancara, peneliti menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta upaya preventif yang dilakukan dalam mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang ramah anak.

3) Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang difungsikan untuk menelusuri jejak dan rekam jejak suatu peristiwa atau subjek penelitian. Dokumen berkaitan dengan individu, kelompok masyarakat, maupun kejadian tertentu yang sangat berarti untuk mendukung keabsahan penelitian kualitatif. Di samping itu, mencakup kegiatan pengumpulan data melalui pemanfaatan arsip-arsip yang tersimpan, termasuk berbagai literatur seperti buku maupun sumber tertulis lainnya yang memuat pendapat para ahli, teori-teori ilmiah, kaidah-kaidah, maupun ketentuan-ketentuan yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Adapun dokumentasi yang dibutuhkan diantaranya yaitu buku profil Pesantren Siswa Al-Ma'soem, buku catatan perkembangan santri yang memuat pelanggaran beserta solusinya dalam melaksanakan pembinaan disiplin santri, dokumen tahapan pembinaan santri, tata tertib pesantren yang mencantumkan poin-poin bagi yang melakukan pelanggaran, foto kegiatan *sharing session*, media presentasi pada materi *sharing session*,

laporan kehadiran santri dan pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler, serta foto kegiatan wawancara bersama guru BK, wali santri, manajer ekstrakurikuler dan santri baru.

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui beberapa cara, ada triangulasi sumber data gunanya untuk memperkuat validitas temuan penelitian dengan cara menggunakan berbagai sumber data, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Kedua, *member check* merupakan suatu prosedur untuk mengkonfirmasi kembali data yang didapatkan peneliti kepada informan. Tujuan pelaksanaan *member check* untuk mengukur sejauh mana kebenaran informasi yang telah disampaikan informan. Apabila proses pengecekan ditemukan ketidaksesuaian, maka informan diberi ruang dan kesempatan untuk menyampaikan koreksi maupun klarifikasi atas data yang dianggap kurang tepat (Mulia, 2024).

Ketiga, diskusi dengan sejawat menjadi salah satu teknik keabsahan data yang dilakukan dengan memaparkan temuan sementara maupun hasil akhir penelitian dalam sebuah forum diskusi yang bersifat analitis. Peneliti didorong untuk senantiasa menjaga keterbukaan pikiran serta kejujuran dalam menyikapi berbagai masukan dan pandangan yang muncul. Peneliti menguji berbagai hipotesis selama penelitian berlangsung, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Syamsuddin, 2023).

e. Teknik Analisis Data

Diterapkan untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami data penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus kajian.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan pertama dalam proses analisis, dimana tahap tersebut peneliti melakukan serangkaian kegiatan berupa penyaringan, pemilahan data yang telah terkumpul (Sinaga, 2023). Seluruh data yang berhasil terkumpul akan melalui proses penyederhanaan guna menyesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Dengan demikian, reduksi membantu peneliti mengelompokkan data penting yang sesuai berdasarkan fokus penelitian peneliti mengenai upaya preventif guru BK terhadap perilaku *bullying*.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta mengambil langkah tindakan yang tepat berdasarkan data yang tersedia. Penyajian data diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari uraian naratif, hingga visualisasi berupa matriks, grafik, jaringan, maupun diagram alur yang menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Safwatillah, 2024).

Upaya penyajian data dalam penelitian diwujudkan menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam uraian naratif yang runtut dan sistematis. Data yang diperoleh di lapangan akan dipaparkan menyesuaikan dengan fokus penelitian, mengenai implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Siswa Al-Ma'soem sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* di pesantren. Melalui penyajian naratif, temuan penelitian akan ditampilkan secara jelas sehingga memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti dan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi dilakukan peneliti secara berkelanjutan dan konsisten sepanjang kegiatan penelitian berlangsung. Sejak tahap awal pengumpulan data dimulai peneliti secara aktif berupaya untuk memaknai temuan yang diperoleh, mengidentifikasi, menyusun, memetakan dan menelusuri alur sebab akibat hingga merumuskan menjadi landasan pengembangan pemahaman lebih lanjut terhadap fenomena yang diteliti (Safwatillah, 2024). Pada awalnya bersifat sementara, namun akan diperkuat seiring bertambahnya data hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid.

